

Penguatan Literasi Seni Melalui Pembelajaran Tari Tradisional dalam Mewujudkan SDGs 4 (*Quality Education*)

Lissa Maharani¹, Imma Fretisari², Ni Ketut Santi Sukma Melati³

¹Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta, Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Tanjungpura

lissamaharani@unj.ac.id imma.fretisari@fkip.untan.ac.id
santisukmamelati96@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan literasi seni melalui pembelajaran tari tradisional dalam mewujudkan SDGs 4 (Quality Education). Fokus kajian diarahkan pada implementasi Tari Tradisional di SMA Negeri 1 Tempunak Kalimantan Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru serta peserta didik, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan abad ke-21. Guru telah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan belajar mengajar meskipun masih terbatas oleh sumber belajar dan pemahaman literasi seni. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta pemahaman terhadap makna budaya. Pembelajaran tari tradisional terbukti mampu menjadi media literasi seni yang efektif dalam mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik sekaligus menumbuhkan karakter serta rasa cinta terhadap budaya bangsa. Dengan demikian dapat disimpulkan implementasi pembelajaran seni berbasis tari tradisional tidak hanya memperkuat literasi seni dan budaya, tetapi juga mendukung tercapainya tujuan SDGs 4 melalui pendidikan yang inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kata kunci: literasi seni, tari tradisional, pendidikan berkualitas, SDGs 4, kompetensi abad 21.

Abstract

This study aims to analyze the empowerment of arts literacy through traditional dance learning in realizing SDGs 4 (Quality Education). The focus of the research is directed at the implementation of Traditional Dance at SMA Negeri 1 Tempunak, West Kalimantan. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation of teachers and students, then analyzed using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study indicate that traditional dance learning makes a significant contribution to improving the quality of 21st-century education. Teachers have integrated local cultural values into teaching and learning activities despite being limited by learning resources and understanding of arts literacy. Students showed improvements in critical thinking skills, creativity, communication, collaboration, and understanding of cultural meaning. Traditional dance learning has proven to be an effective arts literacy medium in developing students' cognitive, affective, and psychomotor potential while fostering character and love for national culture. Thus, the conclusion is that the implementation of traditional dance-based arts learning not only strengthens arts and cultural literacy but also supports the achievement of Sustainable Development Goal (SDG) 4 through inclusive, contextual, and sustainable education.

Keywords: arts literacy, traditional dance, quality education, SDG 4, 21st-century competencies.

I. Pendahuluan

Dalam era pendidikan abad 21 menekankan pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan tantangan dan perkembangan zaman terutama dalam konteks digital dan global fokusnya adalah pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi serta kemampuan literasi, pemecahan masalah, dan adaptasi terhadap teknologi, Pendidikan abad 21 harus mampu mengembangkan keterampilan 4C yaitu *creativity, critical thinking, communication, collaboration* selaras dengan pendapat Muhammad Makmuri & Idris Harun (2024) mengungkapkan bahwa Pemerintah Indonesia mendorong penerapan pembelajaran abad ke-21 melalui Kurikulum 2013 yang menekankan empat kompetensi utama, yaitu: 1) berpikir kritis dan pemecahan masalah, 2) kreativitas dan inovasi, 3) komunikasi, serta 4) kolaborasi. Pada era ini, pendidikan moral menjadi aspek penting yang perlu ditanamkan agar peserta didik dapat berkembang sebagai individu unggul tidak hanya dalam ranah kognitif dan afektif tetapi juga psikomotorik. Proses pembelajaran juga dirancang lebih inovatif dan variatif, sehingga tidak monoton seperti pola pembelajaran konvensional sebelumnya.

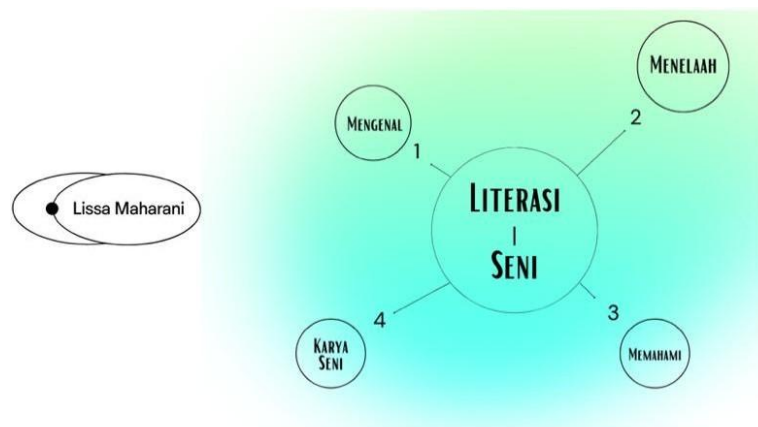
Fenomena ini sudah pernah disinggung oleh filsuf Socrates dan Dewey yang sudah menekankan pentingnya berpikir kritis dan kreativitas. Masa kini hal tersebut menjadi penting untuk peserta didik bisa mendapatkan proses sehingga bisa meningkatkan kualitas, keterampilan dalam proses pembelajaran pada abad 21 sudah pernah jadi pembahasan oleh Teo Peter menyatakan bahwa "keterampilan abad ke-21" berpendapat bahwa hal ini menciptakan kebutuhan bagi siswa untuk melampaui pembelajaran pengetahuan konten dan keterampilan ujian agar dibekali dengan pendidikan yang lebih holistik yang menekankan keterampilan hidup seperti komunikasi, kreativitas, kolaborasi dan pemahaman lintas budaya, serta berpikir kritis (Teo, 2019). Maka dari itu pendidikan seni memiliki peran penting dalam proses pembelajaran pedagogi abad ke 21, karena dapat membentuk karakter, mengembangkan kreativitas, Pendidikan nilai, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Pendapat ini diperkuat dengan hasil penelitian Peng (2023) mengungkapkan bahwa integrasi seni dan budaya ke dalam disiplin akademik dasar dengan fokus khusus pada penguatan kolaborasi, berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas sebagai elemen fundamental, sehingga pendidik

mampu mencapai tingkat pencapaian yang cukup baik dalam mengintegrasikan seni dan budaya ke dalam metodologi pembelajaran mereka, dengan menampilkan kemampuan yang signifikan dalam menumbuhkan kreativitas dan mempromosikan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Sehingga sejalan dengan tuntutan keterampilan abad 21 yang menekankan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi, konsep literasi kemudian mengalami perluasan makna. Literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi digital, literasi informasi, hingga literasi seni yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Literasi yang awal munculnya hanya membahas mengenai membaca dan menulis tetapi pada saat ini pengertiannya mengalami perkembangan, hal ini menjadi sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran untuk peserta didik begitu juga dengan pemahaman mengenai literasi seni menjadi esensial dalam kegiatan belajar mengajar untuk membentuk karakter peserta didik dan sudah seharusnya mendapatkan serta menguasai sejak dini (Rohde, 2015). Perkembangan abad 21 saat ini berbagai keterampilan harus dimiliki siswa terutama keterampilan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan kolaboratif, serta komunikatif. Hal ini bertujuan kelak di masa depan memiliki kemampuan menghadapi tantangan di masa depan yang lebih siap lagi. Proses pengembangan abad 21 ini salah satunya dengan melaksanakan budaya literasi terutama di sekolah dan menjadikan sebuah program gerakan literasi sekolah (Odah & Yuniarti, 2023).

Guru mempunyai peran utama untuk memahami terlebih dahulu konsep literasi seni sebelum mengajarkan pembelajaran tari di sekolah. Namun guru sudah memberikan pengetahuan literasi seni untuk peserta didik tetapi guru belum memahami secara mendalam mengenai literasi seni dan apa yang ingin disampaikan pemahaman kebudayaan untuk peserta didik dan hal lainnya yaitu kekurangan sumber bahan ajar mengenai tari tradisional, khususnya di sekolah Kalimantan Barat masih minim tersedia sebagai bahan pendukung pembelajaran di kelas. Akibatnya peserta didik juga menunjukkan rendahnya pengetahuan budaya lokal dan kurang mampu memaknai seni sebagai sarana berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Oleh karena itu literasi seni menjadi salah satu komponen penting dalam perkembangan karakter dan ekspresi diri peserta didik, literasi seni tidak hanya melibatkan kemampuan berkarya tari, tetapi juga

mencakup pemahaman budaya, nilai-nilai estetis, dan keterampilan berpikir kritis melalui aktivitas seni sejalan dengan penelitian Maharani et al, (2022) mengungkapkan bahwa Literasi seni merupakan kemampuan untuk mempelajari dan memahami seni budaya secara mendalam tidak hanya berbicara tekstual saja tetapi kontekstual, dalam hal ini pembahasan mengenai literasi seni berkaitan dengan mengenal, mempelajari, memahami, dan berkarya seni (Maharani et al, 2023).



Gambar 2. Literasi Seni (Maharani)

Mata pelajaran seni budaya di SMA memiliki potensi besar dalam mengembangkan literasi seni, karena tingkat kematangan kognitif peserta didik dan potensi literasi sebagai sarana karakter. Tari tradisional yang berasal dari Kalimantan Barat bukan hanya menyimpan nilai estetika dalam setiap gerakannya, tetapi juga memiliki nilai sejarah, nilai religius, nilai sosial, dan nilai identitas budaya. Namun demikian implementasi tari ini dalam pembelajaran formal belum banyak diteliti secara mendalam terutama dari perspektif literasi seni. Padahal jika diintegrasikan secara kontekstual dan reflektif dalam pembelajaran Seni Budaya tari ini dapat menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran budaya, kreativitas, dan pemahaman seni pada peserta didik. Melalui studi kasus ini peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana implementasi tari tradisional dalam konteks pembelajaran, potensi yang muncul dari penerapannya sebagai media literasi seni, serta dampaknya terhadap pemahaman siswa terhadap materi Seni Budaya. Tari Tradisional digunakan sebagai media Pendidikan dalam transformasi untuk melatih dan mengakomodasi peserta didik menjadi manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan menerapkan nilai-nilai budaya (Nurharini & Ratnaningrum, 2020).

Literasi seni melalui tari tradisional berkontribusi pada pelestarian budaya *cultural sustainability*, sehingga sangat relevan dengan tujuan Sustainable Development Goals atau tujuan pembangunan berkelanjutan yang disepakati oleh semua negara anggota PBB, Sustainable Development Goals (SDGs) bertujuan untuk mengakhiri kemiskinan dan kelaparan, melawan ketimpangan, memastikan perlindungan terhadap alam dan sumber daya yang terkandung didalamnya, dan menciptakan kondisi untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan adil. Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai agenda pembangunan yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan (Handrian & Andry, 2020). Pada penelitian ini fokusnya pada SDGs 4 yaitu pendidikan berkualitas salah satunya ada mata pelajaran Seni Budaya yang dapat memenuhi kebutuhan SDGs 4 karena pembelajaran seni sebagai Pendidikan yang holistic (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan) Pendidikan adalah kunci utama dalam menciptakan masyarakat yang maju dan berdaya saing. Oleh karena itu, Sustainable Development Goals (SDG) 4 menekankan pentingnya pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata bagi semua orang (Mewujudkan Pendidikan Berkualitas: Tantangan dan solusi dalam menuju SDG 4 UMSIDA (Pendidikan Berkualitas Menuju SDG 4). Karena Literasi Seni dapat memberikan pemahaman kebudayaan secara mendalam sehingga peserta didik dapat Mengetahui sehingga adanya pelestarian budaya *cultural sustainability*. Tujuan penelitian ingin menggali implementasi tari tradisional dalam penguatan literasi seni di sekolah dan relevansinya dengan SDGs 4 yaitu Pendidikan berkualitas.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena memahami makna dan pengalaman partisipan dalam konteks penguatan literasi seni implementasi pembelajaran seni budaya Tari Tradisional dalam Mewujudkan SDGs 4 (*Quality Education*). Menurut Denzin, Lincoln, Giardina, & Cannella (2024) penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan sehingga sesuai dengan tujuan penelitian ini yang ingin menggali implementasi

tari tradisional dalam penguatan literasi seni di sekolah dan relevansinya dengan SDGs 4 yaitu Pendidikan berkualitas.

Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus tepat digunakan ketika peneliti ingin menelaah fenomena dalam konteks nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan secara tegas. Lokasi penelitian ini di SMA Negeri 1 Tempunak dengan subjek penelitian yaitu guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi secara mendalam terhadap kegiatan belajar mengajar seni budaya pada materi tari tradisional. Wawancara dilakukan dengan guru, serta guru dan siswa diminta mengisi Google Form sebagai bukti pendukung. Selain itu, dokumentasi kegiatan belajar mengajar juga dilakukan untuk memperkuat data penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kombinasi pendekatan tersebut memungkinkan penelitian ini menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai penguatan literasi seni serta relevansinya dengan pendidikan berkualitas melalui pembelajaran tari tradisional di sekolah.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Literasi Seni dalam Konteks Pembelajaran Abad 21

Literasi menjadi hal yang esensial dan kemampuan dasar yang perlu dalam pembelajaran abad 21 karena dapat meningkatkan membaca, menulis, memahami informasi, dan berpikir kritis yang menjadi salah satu tujuan pembelajaran di mana peserta didik harus memahami literasi. Pentingnya literasi seni dalam Pendidikan abad 21 dapat membantu peserta didik memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara aktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tempunak diketahui bahwa sebagian besar peserta didik menyatakan guru telah memberikan pemahaman mengenai tari tradisional. Guru menggunakan media visual berupa tayangan video untuk memperlihatkan contoh tari tradisional dan menjelaskan bahwa tarian tersebut mengandung nilai-nilai budaya. Akan tetapi terdapat pula beberapa peserta didik yang menyebutkan bahwa pembelajaran masih berfokus pada penguasaan teknik dan bentuk

tari, seperti gerakan dasar, jenis-jenis tari, fungsi umum, kostum, serta properti, tanpa penjelasan lebih dalam mengenai makna budaya yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian pembelajaran tersebut tetap memberi gambaran kepada peserta didik tentang keberadaan tari tradisional yaitu Tari Pinggan Mualang sehingga peserta didik lebih mengenal dan Mengetahui tari tradisi.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru menayangkan salah satu video Tari Tradisional yang ada di Kalimantan barat yaitu tari Pinggan Mualang terlebih dahulu kemudian menjelaskan secara sepengetahuan guru tentang latar belakang budaya tanpa ada sumber atau bahan ajar yang bisa menjadi panduan guru. Selanjutnya dari penjelasan tersebut mengaitkannya dengan kebudayaan yang dimiliki peserta didik pendekatan ini bertujuan agar peserta didik dapat menyadari bahwa mereka juga memiliki kebudayaan dan seni tari di lingkungan tempat tinggalnya. Namun dari hasil observasi dan wawancara juga ditemukan bahwa guru belum sepenuhnya memahami pentingnya literasi seni secara konseptual. Guru lebih menekankan pada aspek keterampilan praktik dibandingkan eksplorasi makna dan nilai budaya yang melekat pada tarian tradisional. Salah satu faktor penyebabnya adalah keterbatasan waktu dalam jam pelajaran serta belum tersedianya modul ajar yang secara khusus mendukung pengembangan literasi seni serta bahan ajar mengenai Tari Tradisional Kalimantan Barat.

Guru Seni Budaya SMA Negeri 1 Tempunak yaitu Yuliza Asri menyampaikan bahwa dibutuhkan bahan ajar seperti modul yang dapat menjadi sumber belajar bagi peserta didik. Modul tersebut diharapkan mampu membantu peserta didik meningkatkan pemahaman terhadap literasi seni dan budaya sekaligus menjadi panduan bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Walaupun demikian dari hasil wawancara dengan peserta didik dapat diketahui bahwa pembelajaran tari tradisional memberikan dampak positif. Pemahaman literasi seni dapat membantu peserta didik mulai memahami budaya daerahnya sendiri memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai lokal dan mampu berdiskusi secara aktif mengenai keberagaman budaya serta dalam proses pembelajaran guru dan peserta didik berdiskusi sehingga menunjukkan bahwa Seni Budaya tidak hanya belajar gerak tari atau kinestetik tetapi juga belajar berpikir kritis dan komunikatif,

Guru dalam proses pembelajarannya menerapkan beberapa tahapan literasi seni dalam pembelajaran seni tari tradisional yaitu: (1) pengenalan teori Tari Tradisional dan Tari Kreasi supaya peserta didik dapat memahami perbedaan diantara kedua tari tersebut (2) memperlihatkan tari melalui video atau demonstrasi gerak dasar (3) Guru menjelaskan Tari Tradisional tari Pinggan Mualang secara umum sembari menayangkan video (4) Peserta didik menampilkan tari Pinggan Mualang dengan materi yang sudah disampaikan oleh guru dan menggunakan pola lantai (5) evaluasi melalui penampilan kelompok di kelas. Struktur pembelajaran ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang mendorong peserta didik untuk aktif, kolaboratif, dan reflektif dalam proses belajar.

Hasil kuesioner mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran tari tradisional menunjukkan guru seni budaya secara umumnya sudah menerapkan literasi seni tetapi secara umum saja tetapi lebih fokus ke demonstrasi gerak dan praktik langsung. Pembelajaran dilakukan melalui empat tahap yaitu (1) pemberian materi (2) latihan praktik (3) kegiatan pertunjukan di kelas dan (4) refleksi. Guru berupaya mengintegrasikan nilai budaya, karakter, serta penggunaan media visual untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap latar belakang budaya secara umum. Dari berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tari tradisional telah mengarah pada pengembangan literasi seni. Peserta didik sudah mengenal budaya daerah melalui asal-usul tari, menelaah gerak dan pola lantai, serta memahami pesan budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu peserta didik juga dapat berkarya dengan menampilkan hasil latihan di kelas sebagai bentuk pelestarian budaya. Walaupun hasil literasi seni belum secara mendalam karena guru masih kurang memahami mengenai literasi seni sehingga proses untuk mengenal, mempelajari, memahami, dan berkarya seni dan belum adanya modul atau bahan ajar tetapi hasil pembelajaran ini mencerminkan kompetensi abad 21, di mana siswa belajar berpikir kritis (*critical thinking*), bekerja sama (*collaboration*), berkomunikasi secara efektif (*communication*), dan berkreasi (*creativity*). Dengan demikian literasi seni dalam pembelajaran tari tradisional tidak hanya memperkaya pengetahuan budaya tetapi juga membentuk kecakapan hidup peserta didik agar mampu memecahkan masalah, berkolaborasi, serta berkomunikasi secara efektif di era modern. Pembelajaran ini

sekaligus menjadi jembatan antara pelestarian warisan budaya dan penguatan kompetensi abad 21.

B. Peran Tari Tradisional dalam Pendidikan Seni

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari peserta didik melalui observasi, wawancara, dan pengisian angket daring dapat disimpulkan bahwa tari tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan seni, khususnya dalam konteks pembelajaran abad ke 21. Mayoritas peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran tari tradisional pada mata pelajaran Seni Budaya memberikan banyak manfaat baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dari aspek kognitif peserta didik menyebutkan bahwa mempelajari tari tradisional membantu dalam menambah pengetahuan tentang Tari Tradisional serta pengetahuan literasi seni secara umum. Peserta didik memahami bahwa setiap tarian tradisional memiliki makna, nilai, dan pesan yang diwariskan oleh leluhur, sehingga pembelajaran ini berkontribusi terhadap pelestarian budaya bangsa. Hal lainnya adalah peserta didik juga menyadari bahwa tari tradisional adalah bagian dari identitas nasional yang perlu dijaga agar tidak punah di tengah arus globalisasi. Pendidikan tari, secara umum, telah dikaitkan dengan berbagai manfaat kognitif, emosional, sosial, dan fisik (Borowski, 2021; García dkk., 2024; Jochum dkk., 2024; Kaouri dkk., 2023; Marouli dkk., 2021)

Dari aspek afektif para peserta didik menekankan bahwa pembelajaran tari tradisional menumbuhkan rasa cinta tanah air, kebanggaan terhadap budaya bangsa, serta menanamkan sikap toleransi dan kerja sama. Melalui latihan menari bersama peserta didik belajar untuk saling menghargai perbedaan, tumbuhnya rasa empati, dan membangun semangat kebersamaan. Aktivitas tari juga memberikan pengalaman emosional yang memperkuat rasa percaya diri ketika tampil di depan kelas sekaligus dapat melatih tanggung jawab dan disiplin.

Tahap selanjutnya ada dari aspek psikomotorik peserta didik mengungkapkan bahwa kegiatan menari melatih koordinasi gerak tubuh, mengasah kecerdasan kinestetik, serta meningkatkan kreativitas dan kemampuan ekspresi diri. Gerak dalam tari tradisional bukan hanya kegiatan fisik tetapi juga bentuk komunikasi nonverbal yang menumbuhkan kepekaan terhadap irama, ruang, dan harmoni tubuh. Proses latihan yang berulang membuat peserta didik semakin terampil dan peka terhadap estetika gerak serta nilai-nilai

simbolik yang terkandung di dalamnya. Secara umum temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tari tradisional memiliki peran ganda dalam konteks pendidikan seni sebagai media pelestarian budaya bangsa dan sekaligus sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran tari tradisional mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif, bekerja kolaboratif, serta menghargai warisan budaya leluhur yang sudah ada di wilayah mereka. Dengan pengalaman tersebut peserta didik tidak hanya memahami seni sebagai keterampilan tetapi juga sebagai cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan sehingga dapat membantu tujuan SDGs 4 yaitu Pendidikan berkualitas.



Gambar 2. Peserta didik melaksanakan kegiatan praktek Tari Tradisional

Dalam konteks pendidikan abad ke-21 pembelajaran tari tradisional dapat diintegrasikan dengan prinsip literasi seni yaitu mengenal, mempelajari, memahami, dan

berkarya seni. dan budaya sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Tari tradisional mengajarkan keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan rasa sebuah bentuk literasi seni yang membantu siswa memahami diri dan lingkungannya melalui pengalaman estetik. Oleh karena itu tari tradisional tidak hanya relevan untuk pelestarian budaya tetapi juga sebagai sarana membangun pendidikan karakter dan literasi budaya yang inklusif dan berkelanjutan sejalan dengan tujuan SDGs poin 4 tentang pendidikan berkualitas.

C. Kontribusi Terhadap *Quality Education* (SDGS 4)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional, khususnya Tari Pinggan Mualang di Kalimantan Barat berkontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan abad ke-21 sesuai dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin ke-4 yaitu *Quality Education*. Pembelajaran seni berbasis budaya lokal menjadi sarana efektif untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistic meliputi ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam konteks ini pembelajaran seni budaya tidak hanya berorientasi pada hasil karya tetapi juga pada proses berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif yang menjadi inti dari kompetensi abad 21 (4C). Melalui pembelajaran tari tradisional peserta didik didorong untuk mengeksplorasi nilai-nilai estetika dan budaya lokal sekaligus melatih kemampuan analisis dan refleksi terhadap makna di balik gerak tari.

Kegiatan pembelajaran seperti observasi video tari Pinggan Mualang, diskusi nilai-nilai budaya, serta praktik gerak dan pola lantai, memungkinkan siswa berlatih berpikir kritis dalam menafsirkan simbol budaya, berkreasi dalam mengekspresikan gerak, berkolaborasi dengan teman, serta berkomunikasi secara efektif dalam kelompok. Proses ini menjadikan pembelajaran tari tidak sekadar aktivitas artistik, melainkan pengalaman belajar transformatif yang membangun karakter, rasa percaya diri, dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial budaya. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang mengintegrasikan unsur budaya lokal dengan strategi pembelajaran aktif. Melalui pendekatan kontekstual dan berbasis proyek, guru mengaitkan materi tari tradisional dengan isu-isu aktual seperti identitas, kolaborasi, dan keberagaman.

Dengan demikian, pembelajaran seni budaya mendukung prinsip *education for sustainable development (ESD)* yang menekankan pentingnya pengembangan karakter,

kesadaran sosial, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Selain meningkatkan keterampilan seni dan budaya, pembelajaran tari tradisional juga meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Siswa menjadi lebih aktif, reflektif, dan partisipatif. Peserta didik tidak hanya memahami seni sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana berpikir kritis dan komunikasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah memberikan pemahaman Literasi Seni secara umum walaupun belum secara eksplisit melalui pembelajaran Tari Tradisional Pinggan Mualang salah satu tari tradisional yang berasal dari Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat sehingga peserta didik di SMA Negeri 1 Tempunak mampu menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri, kedisiplinan, kerja sama tim, serta apresiasi terhadap budaya lokal.

Maka karena itu pembelajaran tari tradisional berkontribusi pada terwujudnya pendidikan berkualitas (SDGs 4) melalui: (1) pengembangan kompetensi abad ke-21 (4C) yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif; (2) peningkatan kualitas pedagogi yang kontekstual dan berorientasi pada pengalaman belajar peserta didik serta (3) pembentukan karakter dan kesadaran budaya peserta didik sebagai bagian dari proses pendidikan holistik. Keseluruhan proses ini membuktikan bahwa pendidikan seni khususnya melalui pembelajaran tari tradisional Pinggan Mualang dapat menjadi fondasi penting dalam membangun pendidikan yang berkualitas, berdaya saing global, namun tetap berakar pada kearifan lokal

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional, khususnya Tari Pinggan Mualang di SMA Negeri 1 Tempunak, berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan literasi seni. Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal mampu mengembangkan kompetensi Pendidikan abad ke-21 (4C) yaitu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai budaya, mengeksplorasi makna gerak, serta menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian identitas budaya.

Melalui kegiatan belajar yang melibatkan diskusi, observasi video, dan praktik tari, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan artistik tetapi juga membangun karakter, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Implementasi tari tradisional dalam pembelajaran seni budaya mendukung terwujudnya SDGs 4 tentang pendidikan berkualitas, dengan menciptakan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berakar pada budaya lokal. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa literasi seni menjadi jembatan antara pelestarian budaya dan peningkatan mutu pendidikan, sehingga seni tari tradisional dapat dijadikan strategi pedagogi efektif dalam membentuk manusia berbudaya, kreatif, dan berdaya saing global.

REFERENSI

- Borowski, T. G. (2023). *How dance promotes the development of social and emotional competence*. *Arts Education Policy Review*, 124(3), 157–170.
<https://doi.org/10.1080/10632913.2021.1961109>
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., Giardina, M. D., & Cannella, G. S. (Eds.). (2024). *The SAGE handbook of qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Handrian, E., & Andry, H. (2020). *Sustainable development goals: Tinjauan percepatan pencapaian di Provinsi Riau*. *Publika: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(1), 77–83. [https://doi.org/10.25299/jiap.2020.vol6\(1\).4995](https://doi.org/10.25299/jiap.2020.vol6(1).4995)
- Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.). *Artikel pendidikan abad 21*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/102/99>
- Maharani L, Malarsih M, Hartono H. Catharsis: Journal of Arts Education Components and Scope of Artistic Literacy in Learning The Tempurung Dance Conceived By Artists. *Catharsis* [Internet]. 2022;11(3):2022. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chatarsis>
- Maharani L. Penanaman Literasi Budaya Dalam Pembelajaran Tari Tempurung Untuk Siswa Smpn 14 Pontianak Melalui Program Gsms. *TACET J Pendidik dan Kaji Seni*. 2023;2(1):7–17
- Makmuri, M., & Harun, I. (2024). *Pengembangan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran (Critical Thinking, Creativity, Communication dan Collaboration)*. *Albahru: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 191–198.
<https://jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru>
- Nurharini, A., & Ratnaningrum, I. (2020). *Analysis of traditional dance education in cultural phenomenon*. *Sêmbadra: Journal of Education, Art, and Culture*, 2(2), 73–78. Universitas Negeri Semarang.
- Odah, A., & Yuniarti, Y. (2023). *Budaya literasi sekolah untuk mengembangkan keterampilan abad 21*. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4193–4203.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6730>

- Pendidikan Berkualitas Menuju SDG 4. (n.d.). *Fakultas Bahasa dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
<https://fbhis.umsida.ac.id/pendidikanberkualitas-dalam-menuju-sdg-4/>
- Peng, Y. (2023). *The practice of integration of art education and regional culture towards pedagogy enhancement*. *Journal of Education and Educational Research*, 6(2), 192–205.
- Rohde, L. (2015). *The comprehensive emergent literacy model: Early literacy in context*. *SAGE Open*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.1177/2158244015577664>
- Teo, P. (2019). *Teaching for the 21st century: A case for dialogic pedagogy*. *Learning, Culture and Social Interaction*, 21, 170–178.
<https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2019.03.009>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.